

**Awal Kesadaran:  
Sebuah  
Keprihatinan**

**K**alau saja kita mau berhenti sejenak dari segala aktivitas dan kesibukan yang selama ini terasa semakin memematkan daya pikir kita, lalu kita memanfaatkan jeda sejenak itu untuk merenungkan segala apa yang telah terjadi dan alami, maka (barangkali) yang terpampang di depan mata hati kita adalah sebuah kesadaran bahwa sekarang ini

kita tengah berada dalam proses penghancuran alam.

Kita mulai menjadi sadar betapa buruknya, selama ini, perlakuan kita terhadap alam; hutan-hutan ditebang, atmosfer dirusak, udara dan air diracuni, lingkaran kehidupan mikro yang hakiki diputuskan. Akibatnya semakin kita rasakan. Bencana banjir dan tanah longsor menimpa tempat di mana-mana, di Bangladesh, di Cina, dan, tak ter-kecuali, di Indonesia. Sementara, kemampuan alam untuk membersihkan diri dan membenahi diri semakin melemah.

Penggunaan pestisida secara besar-besaran mengakibatkan merajalelanya jenis-jenis hama tanaman, seperti wereng cokelat yang semakin kebal terhadap obat pemberantasan. Penyakit malaria menjalar dengan cepat ke seantero penjuru dunia, hingga masuk ke perkampungan-perkampungan kumuh dan padat penduduk.

Selain diakibatkan oleh polusi udara, kesehatan kita juga terancam oleh air yang kita minum dan makanan yang kita makan, yang keduanya telah tercemar oleh berbagai macam bahan kimia beracun. Di Amerika Serikat, konon, bahan-bahan makanan sintesis, pestisida, plastik, dan bahan-bahan kimia lainnya dipasarkan hingga mencapai seribu macam senyawa baru setiap tahunnya. Ini artinya apa? Artinya adalah bahwa racun kimia telah menjadi bagian yang semakin penting dalam kehidupan kita yang, katanya, makmur

# ETIKA LINGKUNGAN HIDUP

Oleh  
**Untoro Hariadi**

ini.

Bahkan, racun kimia ternyata telah mengancam keselamatan hidup kita. Kita ambil contoh kejadian di Mojokerto, baru-baru ini, yaitu bocornya tangki amoniak Ajinomoto. Akibat tangki amoniak yang bocor ini, 40 orang pingsan, sebagian kritis, ratusan hewan ternak tewas. Bahkan, ratusan kepala keluarga dari tiga desa dekat pabrik Ajinomoto terpaksa diungsikan. (Republika 26/3/99).

Demikianlah,

ternyata kemerosotan kualitas lingkungan alam kita telah dibarengi dengan meningkatnya masalah kesehatan dan keselamatan bagi sebagian umat manusia. Dihadapan kita terpampang berbagai rupa masalah sosial, degradasi lingkungan, kesehatan, dan kualitas hidup.

Anehnya, proses yang mengarah pada kemerosotan kualitas lingkungan ini bukanlah semata-mata perwujudan nafsu manusia modern yang hanya mau memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya, melainkan juga didasarkan pada sebuah legitimasi teologis, yaitu munculnya anggapan terutama dari orang-orang Barat, bahwa eksploitasi terhadap alam yang telah mereka lakukan selama berabad-abad itu dibenarkan dalam perintah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai ciptaan-Nya.

Perintah Sang Khalik ini oleh manusia modern diartikan sebagai "stempel" untuk menjadikan diri penguasa mutlak atas seluruh alam. Kekuasaan itu lantas diartikan sebagai wewenang untuk memanfaatkan alam secara habis-habisan demi kebutuhan dan keinginan apa saja, tanpa memperhatikan pada keutuhan alam itu sendiri. Dengan demikian, perintah Sang Pencipta dijadikan dasar dari sebuah ideologi yang mensahkan manusia untuk menjadikan seluruh dunia menjadi alat dan tambang bagi perealisasi segala yang dapat dibayangkannya.

## Sikap Teknokratik-Kapitalistik

Konsekuensi dari pandangan yang demikian itu, maka terhadap alam, manusia memandangnya secara teknokratis. Artinya, manusia memandang alam, semata-mata, sebagai obyek penguasaan. Alam menjadi sekedar sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dianggap tambang kekayaan dan energi yang perlu dieksploitasi. Bahwa alam bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu perlu dipelihara, tidak termasuk ke dalam wawasan teknokratis. Dalam bahasa sederhana, sikap teknokratis dapat diringkas sebagai sikap merampas dan membuang: alam dibongkar untuk diambil apa saja yang diperlukan, dan apa yang tidak diperlukan, termasuk produk-produk samping pekerjaan manusia, begitu saja dibuang.

Sikap dasar tersebut tercermin dalam cara manusia bersikap terhadap lingkungannya. Sikap ini merupakan ciri khas dari sistem perekonomian modern yang berjalan: ekonomi kapitalistik.

Dalam ekonomi kapitalistik, tujuan produksi adalah mencapai laba perusahaan sebesar-besarnya. Laba menjamin bahwa sebuah perusahaan dapat mempertahankan diri dalam alam persaingan bebas. Untuk meningkatkan laba, biaya produksi perlu ditekan serendah mungkin. Karena itu, ekonomi modern condong untuk mengeksploitasi kekayaan alam dengan semurah mungkin. Sekedar mengambil, menggali dan membongkar apa saja yang diperlukan tanpa memikirkan akibat yang mungkin muncul terhadap alam sendiri, dan tanpa usaha untuk memulihkan ke keadaan semula (*recovery*).

Begitu pula asap, pelbagai substansi kimiawi yang beracun dan segala bentuk sampah lain dibuang dengan biaya semurah mungkin. Dibuang ke tempat pembuangan sampah, dialirkan ke sungai, dihembuskan melalui cerobong-cerobong ke dalam atmosfer. Mengolah sampah sampai racunnya hilang dan sampai dapat dipergunakan lagi hanya menambah biaya.

Dengan demikian, apabila proses produksi dibiarkan menurut mekanisme ekonomisnya sendiri, alam dan lingkungan hidup

manusia pasti semakin rusak.

## Panduan Etika

Kalaupun mulai saat ini kita sampai pada titik kejenuhan atas apa yang terjadi selama ini sebagai akibat dari ulah kita semua juga, maka sebenarnya masih ada sepercik harapan untuk memulainya kembali tentang segala hal yang lebih menjanjikan terhadap perkembangan kehidupan dan peradaban umat manusia. Sekarang ini, paling tidak kalau kita mau berjanji pada diri kita masing-masing untuk tidak lagi mau merusak dasar-dasar eksistensi kita sendiri, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah bahwa kita harus berubah, merubah diri. Tetapi, perubahan itu tidak cukup apabila hanya sekedar dilandasi oleh pertimbangan pragmatis.

Penting dikembangkan suatu sikap dan kesadaran baru manusia tentang alam sebagai lingkungan hidupnya, tentang hubungannya dengan lingkungan hidup, tentang tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungan hidup itu.

Sikap dasar yang perlu dikembangkan tersebut, secara sederhana dapat dirumuskan ke dalam kata-kata; menguasai secara menghargai, dan menggunakan sambil memelihara. Dasar berpikirnya adalah bahwa manusia harus tetap menguasai alam. Ia tetap harus menggunakannya. Yang perlu berubah adalah cara penguasaan, cara pemanfaatan.

Menguasai tidak sebagai pihak di luar dan di atas alam, melainkan sebagai bagian dari alam, sebagai partisipan dalam ekosistem bumi. Jadi menguasai sambil menghargai, mencintai, mendukung, dan mengembangkannya. Menggunakan, tetapi tidak sebagaimana kita menghabiskan isi sebuah tambang atau menggunduli hutan atau menguras habis isi laut lantas merata ditinggalkan begitu saja. Analog yang pas barangkali ibarat kita memanfaatkan sapi perah: diperah susunya, sekaligus memelihara dan merawatnya.

Adapun, beberapa prinsip yang mencerminkan etika lingkungan hidup yang perlu dikembangkan, antara lain, adalah:



*Membuka hutan dengan alat-alat berat : antara kebutuhan dan kesadaran terhadap lingkungan (dok)*

## 1. Prinsip *Sustainability*

Prinsip *sustainability* memerlukan, tidak saja, sikap mengerti terhadap kehidupan, tetapi lebih dari itu adalah sikap peka terhadap kehidupan. Bahwa kehidupan kita di bumi ini, minimal harus bisa dipertahankan, maksimal harus bisa berkembang. Yang paling penting untuk kita pahami bersama bahwa kehidupan yang kita tata dan lakukan hari ini akan membawa konsekuensi atas kehidupan hari ini dan hari esok. Apabila kehidupan hari ini kita isi dengan berbagai persoalan kerusakan dan pengurasan, maka bukan hari ini saja kita akan menanggung akibatnya, tetapi persoalan-persoalan itu tetap terbawa menjadi persoalan masa depan: kelangkaan atau habisnya sumber-sumber alam.

Namun sebaliknya, apabila kehidupan hari ini kita isi dengan berbagai hal yang memberi kemanfaatan, tidak menguras habis sumber-sumber alam, tidak mengotori lingkungan, secara tidak langsung kita memberi jaminan kehidupan yang baik di masa depan, untuk generasi yang akan datang.

Untuk itu, perlu kita kembangkan kesadaran mendalam dan permanen, bahwa kita sendiri termasuk biosfer, merupakan bagian dari ekosistem. Bahwa ekosistem adalah sesuatu yang halus keseimbangannya, yang tidak boleh kita ganggu dan rusak dengan campur tangan dan perencanaan kasar. Kesadaran bahwa sebagai partisipan dalam biosfer, kita tidak akan melakukan apapun yang mengancam kesehatan dan ketangguhannya.

## 2. Prinsip *Proporsionalitas*

Telah menjadi pemahaman kita bersama bahwa setiap kegiatan pembangunan dalam hal-hal tertentu telah mengubah lingkungan alamiah, dan dengan demikian merusaknya. Tidak ada proses pekerjaan yang tidak menghasilkan sampah dan pengotoran.

Yang terpenting dari pemahaman tersebut adalah perlunya menjaga proporsionalitas. Artinya, apakah setiap pekerjaan yang kita lakukan itu proporsional atau tidak? Hasil atau manfaat mana yang membenarkan suatu perusakan atau pengotoran harus terjadi? Apakah sasaran sebuah usaha pembangunan cukup signifikan untuk membenarkan perusakan yang disebabkan?

Inilah yang penting untuk kita pahami bersama, sehingga penilaian keberhasilan terhadap setiap usaha pembangunan yang kita kerjakan tidaklah semata-mata didasarkan pada manfaat yang dihasilkannya, tetapi juga melihat bagaimana proses usaha pembangunan itu

berlangsung dan bagaimana argumentasi yang dipakainya.

## 3. Prinsip *Tanggung Jawab Penyebab*

Tidaklah etis apabila masing-masing orang, komunitas, kampung dan kota, serta perusahaan dan kegiatan lain dibiarkan memproduksi kotoran dan merusak lingkungan, kemudian masyarakat terpaksa mengeluarkan biaya pemulihan kembali. Biaya pemulihan kembali lingkungan hidup harus selalu dibebankan kepada penyebab sebuah perusakan. Apalagi perusakan itu sampai membahayakan keselamatan pekerja dan masyarakat sekitar.

Tidak ada alasan bahwa perusakan atau kecelakaan yang ditimbulkan oleh kegiatan pabrik atau industri, misalnya, ditepis dengan alasan bahwa hal itu tidak disengaja. Perusakan atau kecelakaan yang mungkin timbul semestinya menjadi bagian *planning* yang integral dari suatu perusahaan atau industri. Bahwa apa yang akan terjadi di depan seharusnya sudah bisa diperhitungkan, diambil langkah-langkah antisipatif sehingga dampak yang timbul bisa ditekan seminimal mungkin.

## Penutup: *Tanggung Jawab Ke Depan*

Ketiga prinsip etis lingkungan hidup di atas, selain hendak menunjukkan betapa besar tanggung jawab kita, generasi sekarang, terhadap keutuhan lingkungan hidup, juga hendak menunjukkan bahwa tanggung jawab itu merupakan tantangan bagi para cendekiawan dan pemerhati lingkungan hidup untuk terus berperan aktif memberi masukan-masukan ilmiah, mengubah konsepsi dan pola pikir lama yang bersifat stagnan dan cenderung eksploitatif terhadap alam.

Kita harus berani membongkar sistem ekonomi modern yang tidak memiliki konsep sistem produksi dalam perimbangan. Suatu sistem ekonomi yang semata-mata mengejar produksi. Sistem ekonomi seperti inilah yang membuat manusia terus menerus mau mencari lebih banyak, lebih jauh, yang membuatnya tidak pernah puas dengan keadaan yang dicapainya sehingga alam semakin harus dikuras dan diabrak-abrik untuk menghasilkan lebih banyak kepuasan bagi manusia.

Lebih dari itu, kita harus membatinkan pada diri kita masing-masing bahwa itu semua menjadi kewajiban, bahwa kita dalam setiap pertemuan dengan alam, meninggalkannya harus dalam keadaan utuh.

\*\*\*Drs. Untoro Hariadi adalah Staf PPM Pusat Studi Energi Universitas Gadjah Mada dan pemerhati masalah-masalah lingkungan hidup.